

TURAK NGURAH OCIN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN TARI KREASI

Numeri Beny Olala¹, Andi Arie Astuti², Nawung Asmoro Girindraswari³

Program Studi Pendidikan seni drama, tari dan musik

Universitas Palangka Raya

E-mail: numeribolala@gmail.com

ABSTRAK

Turak Ngurah Ocina adalah sebuah karya tari kreasi yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya masyarakat Dayak Ngaju Ot Danum melalui representasi aktivitas perempuan tradisional dalam menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap *buwu* dan *takalak*. Metode penciptaan tari yang digunakan dalam karya ini meliputi tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara untuk menyusun konsep tari. Pada tahap improvisasi, penata tari mencoba berbagai kemungkinan gerak berdasarkan pengalaman dan emosi yang berkaitan dengan kegiatan tradisi. Selanjutnya pada tahap pembentukan, gerak-gerak improvisasi tersebut disusun menjadi sebuah komposisi tari yang utuh dan bermakna. Hasil dari proses ini adalah sebuah pertunjukan tari berdurasi 12 menit yang mengedepankan nilai estetis, edukatif, dan budaya lokal. Pertunjukan ini menjadi media ekspresi seni sekaligus sarana pelestarian budaya Dayak bagi generasi muda. Rekomendasi dari karya ini adalah pentingnya menerapkan metode penciptaan yang terstruktur dan menggali budaya lokal sebagai inspirasi dalam pengembangan seni pertunjukan.

Kata kunci: Budaya Dayak, Tari kreasi, Turak Ngurah Ocina

ABSTRACT

Turak Ngurah Ocina is a dance creation that aims to preserve and introduce the culture of the Dayak Ngaju Ot Danum community through the representation of traditional women's activities in fishing using fishing gear such as *buwu* and *takalak*. The dance creation method used in this work includes three stages, namely exploration, improvisation, and forming. The exploration stage is carried out by collecting data through observations and interviews to develop dance concepts. In the improvisation stage, the stylist tries various possibilities of movement based on experiences and emotions related to traditional activities. Furthermore, in the forming stage, the improvised movements are arranged into a complete and meaningful dance composition. The result of this process is a 12-minute dance performance that emphasizes aesthetic, educational and local cultural values. This performance is a medium of artistic expression as well as a means of preserving Dayak culture for the younger generation. Recommendations from this work are the importance of applying structured creation methods and exploring local culture as inspiration in the development of performing arts.

Keywords: Dance Creation, Dayak culture, Turak Ngurah Ocina

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan gerakan, musik, dan cerita sebagai medium komunikasi. Sebagai bagian dari seni pertunjukan, tari tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan identitas suatu masyarakat. Indonesia memiliki seni tari yang sangat beragam, mencerminkan kekayaan budaya dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan seni tari di era modern menghadirkan tantangan baru. Gempuran budaya populer yang didukung oleh globalisasi sering kali menggeser perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, dari seni tari tradisional.

Seperti yang dikemukakan oleh Jazuli, “seni tari memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat, di mana seni ini dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan” (Yuniarvi, 2017: 1). Sebagai bentuk ekspresi budaya, seni tari harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada. Dalam konteks ini, seni tari perlu menciptakan karya yang mampu melestarikan nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, pembelajaran yang mencakup teori, praktik, dan pedagogi seni tari menjadi elemen krusial dalam membangun kompetensi. Karya tari kreasi "*Turak Ngurah Ocín*" merupakan wujud nyata penerapan keterampilan yang dipelajari, sekaligus kontribusi dalam pelestarian seni budaya. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan kemampuan teknis dan artistik, tetapi juga menjadi wadah eksplorasi budaya lokal melalui pendekatan Pendidikan dan Seni. Selain itu, proyek ini mencerminkan relevansi tugas akhir sebagai pengganti skripsi, karena melibatkan proses penciptaan berbasis riset budaya, eksplorasi gerak, serta pengelolaan produksi pertunjukan yang terintegrasi.

Pengembangan karya seni tari berbasis tradisi lokal, ada beberapa tantangan yang menjadi latar belakang proyek ini terutama kurangnya perhatian terhadap seni tari tradisional banyak seni tari tradisional, termasuk tradisi Dayak Kalimantan Tengah, kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini menyebabkan seni tari tersebut berisiko punah, terutama karena generasi muda cenderung kurang memberikan perhatian dan apresiasi terhadap budaya lokal. Maka perlu inovasi agar seni tari tradisional tetap relevan dan menarik di era modern. Seni tari perlu dikemas ulang dengan cara

yang kreatif, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya tradisional dan esensi aslinya. Kurangnya *platform* seni tari yang cukup untuk ditampilkan kepada masyarakat. Karena itu diperlukan upaya untuk menciptakan ruang apresiasi baru, salah satunya melalui pertunjukan seni tari ini, yang tidak hanya menjadi medium pelestarian budaya tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian milik Firman yang menyatakan bahwa dalam menghadapi era teknologi modern, seni tradisional dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi milenial di era teknologi modern. Pengaruh teknologi telah membentuk evolusi seni tradisional, termasuk perubahan dalam pola musik dalam seni Karawitan. Generasi saat ini cenderung lebih memilih musik populer daripada musik tradisional, yang berdampak pada penurunan minat terhadap seni tradisional (Firman, 2024: 5). Oleh karena itu, karya tari *Turak Ngurah Ocín* hadir sebagai upaya pelestarian sekaligus inovasi seni tradisional yang dikemas secara kreatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pengolahan gerak yang komunikatif, iringan musik yang memadukan instrumen tradisional dan digital, serta tata busana yang mempertahankan identitas lokal namun dengan estetika modern, karya ini diharapkan mampu menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Dayak Ngaju Ot Danum yang menjadi sumber inspirasinya.

Proyek ini tidak hanya sekadar menjadi tugas akhir, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keahlian profesional di bidang seni tari. Melalui proses penelitian, eksplorasi, dan pelaksanaan pertunjukan, mahasiswa mendapatkan pengalaman untuk mengintegrasikan teori yang telah dipelajari dengan praktik di lapangan. Selain itu, proyek ini juga membantu mempersiapkan mahasiswa menjadi pelaku seni yang kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam dunia profesional seni.

Karya tari kreasi dengan judul "*Turak Ngurah Ocín*", yang berarti berangkat mencari ikan, dipilih sebagai tema utama dalam tugas akhir ini karena beberapa alasan yang berakitan dengan kedalaman makna budaya dan relevansinya dengan kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju *Ot Danum* di Kalimantan Tengah. Terutama terkait dengan peran perempuan. Kegiatan mencari ikan menggunakan alat tangkap tradisional seperti *buwu* dan *takalak* menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Dengan mengangkat tema ini, tari ini berfungsi sebagai penghormatan terhadap kearifan lokal dan cara hidup yang masih dijalankan oleh masyarakat

setempat. Tema ini juga mengangkat peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak. Perempuan Dayak memiliki beberapa aspek kehidupan yang berperan besar dalam aktivitas mencari ikan dan mengelola sumber daya alam. Gerak tari dalam pertunjukan ini akan menginterpretasikan peran perempuan sebagai simbol kekuatan, ketangguhan, dan keterampilan mereka dalam menjaga keberlanjutan hidup. Penggambaran perempuan sebagai tokoh utama juga bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap kontribusi mereka, yang sering kali kurang mendapat sorotan dalam budaya Dayak.

Berdasarkan karya tari berjudul *Sangkut Dak Menyauh* (Suaida, 2020: 82), tari ini merupakan representasi dari kebiasaan masyarakat Muaro Jambi dalam aktivitas menangkap ikan, yang dikenal dengan tradisi *Bekarang*. Tradisi ini memanfaatkan alat-alat penangkap ikan tradisional khas masyarakat Muaro Jambi, seperti *tangkal*, *lukah*, dan *jalo*. Karya tari tersebut menggambarkan bagaimana aktivitas mencari ikan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat, tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Karya tari *Sangkut Dak Menyauh* memiliki kesamaan dengan karya tari *Turak Ngurah Ocín*, yaitu sama-sama mengangkat aktivitas menangkap ikan yang dilakukan oleh masyarakat adat menggunakan alat-alat tradisional. Kesamaan ini terlihat dari tema utama yang diangkat, yaitu aktivitas keseharian masyarakat dalam mencari ikan secara tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal.

Perbedaan di antara keduanya terletak pada jenis alat tangkap yang digunakan dan latar budaya masyarakatnya. Tari *Sangkut Dak Menyauh*, alat yang digunakan adalah *tangkal*, *lukah*, dan *jalo* yang khas dari budaya Muaro Jambi. Sementara itu, dalam tari *Turak Ngurah Ocín*, alat yang digunakan adalah *buwu* dan *takalak*, yang merupakan alat tradisional milik masyarakat Dayak Ngaju Ot Danum di Kalimantan Tengah. Selain itu, nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi masing-masing tari juga berbeda, mengikuti kekhasan adat istiadat, lingkungan alam, dan filosofi hidup masing-masing masyarakat. Dengan demikian, kedua karya tari tersebut sama-sama merepresentasikan kearifan lokal melalui aktivitas tradisional menangkap ikan, namun tetap memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan identitas budaya daerah masing-masing.

Pertunjukan tari kreasi "*Turak Ngurah Ocín*" menggunakan alat tangkap ikan tradisional seperti *uwu* dan *takalak* akan menjadi bagian integral dari gerakan tari. Penggunaan alat tradisional ini tidak hanya memberikan identitas khas Dayak, tetapi juga memperkaya eksplorasi gerak tari

yang akan ditampilkan. Selain itu, ini menjadi upaya untuk mengenalkan dan melestarikan warisan budaya yang sering terlupakan dalam perkembangan zaman. Meskipun tari ini berasal dari tradisi Dayak, unsur-unsur modern seperti gerakan tari, musik pengiring, dan kostum akan diterapkan untuk memberikan kesan yang lebih segar dan relevan dengan zaman sekarang. Pendekatan ini memungkinkan seni tari tradisional untuk berinovasi dan berkembang, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya. Karya tari ini diharapkan dapat lebih menarik bagi generasi muda, sekaligus tetap mempertahankan esensi budaya yang menjadi akar dari pertunjukan tersebut.

METODE

Proses penciptaan sebuah karya tari, diperlukan suatu metode yang sistematis agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan konsep dan tujuan yang diinginkan. Metode penciptaan tari berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan ide, mengolah gerak, serta menyusun komposisi sehingga karya tari dapat tersusun secara utuh dan bermakna. Untuk itu, dalam penciptaan tari kreasi “*Turak Ngurah Ocina*,” penulis menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh (Hawkins terjemahan Hadi dalam Asdana, 2020: 6) bahwa proses penciptaan tari melalui tahap diantaranya: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*) atau komposisi. Eksplorasi merupakan kegiatan awal dalam proses garap tari, karena pada tahap ini penulis melakukan penyusunan konsep yang berawal dari mencari data yang mengusung karya tari ini, setelah semua data terkumpul penulis melakukan kegiatan penjelajahan gerak secara bebas (improvisasi). Improvisasi merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma Hawkins yang di perjemahkan Hadi, bahwa “proses penciptaan tari melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*) atau komposisi maka ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dengan mengunjungi masyarakat Dayak Ot Danum, khususnya para perempuan yang masih menjalankan tradisi

menangkap ikan secara tradisional. Observasi ini dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi-lokasi tempat mereka melakukan aktivitas tersebut, seperti sungai dan rawa yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Penulis secara aktif mengamati proses penangkapan ikan yang dilakukan menggunakan alat tangkap tradisional khas masyarakat Dayak, yaitu *buwu* dan *takalak*.

Hasil pengamatan tersebut, penulis memperoleh banyak informasi mengenai pentingnya aktivitas menangkap ikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Ot Danum. Tradisi ini bukan hanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa anggota masyarakat, termasuk perempuan yang terlibat langsung dalam kegiatan mencari ikan ini. Melalui wawancara tersebut, diketahui bahwa alat tangkap seperti *takalak* dan *buwu* telah digunakan sejak zaman dahulu, dan Informasi ini juga tercatat dalam buku "*Maneser Panatau Tatu Hiang*" buku almarhum Bapak Tjilik Riwut, seorang tokoh penting dari Kalimantan Tengah. Buku tersebut kemudian disunting dan diperbarui oleh putri beliau, Dra. Nila Riwut Suseno, dan pada tahun 2003 diterbitkan ulang dengan judul yang sama, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, yang memiliki arti "Menyelami Kekayaan Leluhur". Dalam isi buku tersebut, dijelaskan bahwa alat-alat penangkap ikan tradisional seperti *buwu* dan *takalak* merupakan bagian dari sistem mata pencaharian masyarakat Kalimantan Tengah dan menjadi bukti kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat tema aktivitas mencari ikan oleh perempuan Dayak Ot Danum ke dalam sebuah karya tari yang berjudul "*Turak Ngurah Ocín*". Karya ini dirancang sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal sekaligus upaya pelestarian budaya masyarakat Dayak Ot Danum, khususnya aktivitas perempuan dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Proses penciptaan karya tari ini didasarkan pada data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang kemudian dikembangkan menjadi karya seni pertunjukan yang secara artistik menggambarkan kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Tari *Turak Ngurah Ocín* akan dibawakan oleh tujuh penari perempuan yang masing-masing merepresentasikan kekuatan, kelembutan, dan ketekunan perempuan Dayak Ot Danum. Dalam pertunjukan ini, setiap penari akan menggunakan properti berupa *buwu* dan *takalak* sebagai elemen visual dan dramatik utama. Properti ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga

menjadi simbol utama dari aktivitas mencari ikan yang diangkat dalam karya ini. Melalui penggunaan properti yang kreatif dan artistik, gerak tari akan secara eksplisit menggambarkan proses-proses seperti menyusuri sungai, memasang *takalak*, hingga mengangkat *buwu*, sehingga makna budaya yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan kuat kepada penonton. Karya ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan refleksi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui seni pertunjukan.

2. Improvisasi

Tahap selanjutnya setelah melewati tahap eksplorasi yang menghasilkan sejumlah gerak dasar berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis kemudian melanjutkan proses penciptaan tari ke tahap improvisasi. Tahap ini merupakan momen penting dalam memperkaya dan memperdalam kualitas artistik dari gerak-gerak yang telah ditemukan sebelumnya. Gerak dasar yang telah dikumpulkan dikembangkan menjadi variasi gerak yang lebih dinamis, ekspresif, dan bermakna. Proses improvisasi ini dilakukan secara intensif melalui latihan berulang-ulang, dengan tujuan untuk menemukan bentuk gerak yang tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik menangkap ikan, tetapi juga mampu menyampaikan ekspresi emosional dan nilai estetika yang mendalam.



Gambar 1 Proses latihan mengembangkan gerakan dasar melalui improvisasi
(Sumber: Dokumentasi Numeri Beny Olala)

Improvisasi dalam konteks ini menjadi sarana yang sangat penting untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengolahan gerak, baik dari segi ritme, tempo, penggunaan ruang, maupun kualitas energi tubuh penari. Pada tahap ini, penulis memberikan kebebasan kepada para penari untuk bereksperimen dengan berbagai kualitas gerak, agar dapat ditemukan bentuk penyajian yang unik, komunikatif, dan penuh makna. Penari diajak untuk

menggali potensi tubuh mereka masing-masing guna menghidupkan gerak yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyentuh secara emosional dan memiliki kekuatan naratif.

Melalui proses improvisasi ini, nuansa gerak yang dihasilkan tidak monoton, melainkan memiliki kekayaan visual yang mampu menyampaikan cerita dan makna yang dalam kepada penonton. Gerak yang diciptakan tidak semata-mata menjadi representasi dari kegiatan menangkap ikan secara tradisional, tetapi juga menjadi simbol dari kekuatan batin, kearifan lokal, dan semangat perempuan Dayak Ot Danum dalam menjaga tradisi dan kelestarian lingkungan mereka. Pada tahap improvisasi ini pula, penokohan tokoh perempuan dalam karya tari mulai dikembangkan secara lebih mendalam. Penokohan ini diwujudkan melalui kualitas gerak yang lembut namun kuat, penuh ketahanan dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan perempuan dalam masyarakat adat Dayak Ot Danum. Melalui pendekatan ini, karakter perempuan Dayak tidak hanya ditampilkan sebagai pelaku kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai figur yang sarat akan semangat, kebijaksanaan, dan peran sentral dalam struktur sosial dan budaya komunitasnya.

Hasil dari proses improvisasi ini pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik dari aktivitas menangkap ikan, tetapi juga menjadi lambang dari ketangguhan, kearifan, dan peran penting perempuan dalam tatanan kehidupan masyarakat Dayak Ot Danum. Improvisasi menjadi jembatan antara bentuk dan makna, antara tubuh dan jiwa, serta antara tradisi dan kreativitas modern. Hal ini memperkuat identitas karya tari yang diciptakan, menjadikannya lebih dari sekadar pertunjukan gerak, melainkan sebagai narasi visual yang menyentuh, bermakna, dan mengandung pesan kebudayaan yang kuat.

3. Pembentukan (*forming*) atau komposisi

Tahap ketiga sekaligus tahap akhir dalam proses penciptaan karya tari *Turak Ngurah Ocín* adalah tahap pembentukan atau komposisi. Pada tahap ini, penata tari mulai menyusun seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi gerak yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya ke dalam bentuk tari yang utuh, terstruktur, dan memiliki kesatuan makna yang jelas. Penyusunan ini dilakukan secara cermat dan sistematis, dimulai dari bagian pembukaan, bagian inti, hingga bagian penutup. Struktur ini dirancang agar keseluruhan pertunjukan dapat mengalir secara logis serta memberikan pengalaman menonton yang estetis dan menyentuh secara emosional.

Proses pembentukan ini, penata tari juga merancang pola lantai sebagai bentuk pengaturan ruang gerak penari di atas panggung. Pola lantai dirancang untuk menciptakan kesinambungan

antara satu adegan dengan adegan lainnya, sekaligus memperkuat visualisasi gerak agar lebih dinamis dan menarik secara visual. Pola lantai ini juga disesuaikan dengan jumlah penari, karakter adegan, serta intensitas emosional yang ingin disampaikan pada masing-masing bagian tarian. Aspek irama dan kesinambungan gerak turut diperhatikan agar transisi antarbagian terasa mengalir secara alami, tidak terputus-putus, dan membangun keselarasan serta keharmonisan dalam keseluruhan penyajian karya tari.

Selain menyusun komposisi gerak, pada tahap ini juga dilakukan integrasi unsur-unsur pendukung pertunjukan lainnya, seperti iringan musik, tata busana, properti, dan tata rias. Iringan musik dalam karya *Turak Ngurah Ocin* disesuaikan dengan suasana dari setiap adegan yang ditampilkan, yaitu: suasana pagi hari, perjalanan menuju sungai, aktivitas mencari ikan, hingga adegan ritual syukur. Musik yang digunakan menggabungkan unsur musik tradisional Dayak dengan pendekatan aransemennya modern, sehingga menghasilkan nuansa yang khas namun tetap komunikatif dengan selera penonton masa kini.

Tata busana dalam karya ini dirancang dengan mengacu pada elemen budaya masyarakat Dayak Ngaju, khususnya suku Ot Danum, yang menjadi inspirasi utama dalam penciptaan tari. Motif-motif tradisional, Properti utama yang digunakan dalam tari ini adalah alat tradisional menangkap ikan seperti *buwu* dan *takalak*, yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang gerak tetapi juga merepresentasikan aktivitas sehari-hari perempuan Dayak dalam mencari ikan di sungai. Meskipun mengangkat nilai-nilai tradisi, desain kostum disesuaikan dalam tampilan yang lebih modern agar lebih relevan dan diterima oleh generasi muda, tanpa menghilangkan makna dan nilai budayanya. Penyusunan komposisi yang matang serta integrasi unsur pendukung yang harmonis, karya tari *Turak Ngurah Ocin* diharapkan mampu menyampaikan pesan budaya yang kuat, menyentuh emosi penonton, dan menjadi media pelestarian sekaligus revitalisasi budaya lokal yang menginspirasi.

Karya tari kreasi *Turak Ngurah Ocin* memiliki keterkaitan erat dengan teori koreografi sebagaimana dijelaskan oleh Sal Murgiyanto, bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerak menjadi sebuah tarian yang mengandung unsur kreativitas. Proses penyusunan gerak dilakukan melalui eksplorasi aktivitas tradisional perempuan Dayak Ngaju Ot Danum saat mencari ikan menggunakan alat seperti *buwu* dan *takalak*. Aktivitas tersebut diolah menjadi gerak tari yang tidak hanya menggambarkan kegiatan sehari-hari, tetapi juga menyampaikan nilai

budaya dan identitas lokal. Dengan pendekatan koreografis, penata tari menciptakan susunan gerak yang ritmis dan bermakna melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Sementara itu, teori seni tari menurut Hadi dan Soedarsono menekankan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang melibatkan unsur ruang, waktu, dan tenaga, serta memerlukan pengolahan secara stilatif dan distorsif untuk menciptakan keindahan. Dalam karya “*Turak Ngurah Ocina*”, unsur ruang tampak dalam pola lantai yang menggambarkan perjalanan menuju sungai, waktu ditampilkan melalui tempo gerak, dan tenaga ditunjukkan dalam intensitas gerakan saat meletakkan *buwu* atau memukul air. Semua gerak dalam karya ini telah melalui proses *stilasi* dan *distorsi*, sehingga menghasilkan bentuk gerak yang estetis, komunikatif, dan memiliki makna budaya yang mendalam. Tarian ini mengangkat nilai budaya yang dikemas melalui unsur-unsur tari yang mendukung penyampaian nilai seni. Berikut adalah penjabaran unsur-unsur tari yang digunakan dalam Tari “*Turak Ngurah Ocina*”:

1. Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari. Menurut Soedarsono, “gerak adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak yang ritmis dan indah”, sehingga gerak tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga menjadi cerminan perasaan dan batin penari. Sejalan dengan pendapat Jhon Marten, “gerak merupakan bentuk komunikasi paling dasar dan paling tua dari manusia untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya secara spontan”. Dengan demikian, gerak menjadi media penting dalam seni tari untuk mengungkapkan jiwa dan makna di balik setiap gerakan.

Tari kreasi *Turak Ngurah Ocina*, gerak dipilih secara khusus untuk menggambarkan simbol-simbol budaya dan aktivitas perempuan *Dayak Ot Danum*. Gerakan yang digunakan dalam tarian ini tidak hanya memperlihatkan keindahan secara estetika, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan ketangguhan, ketekunan, serta keterampilan perempuan dalam menjaga kelangsungan hidup dan tradisi.

Gerak dalam tarian ini bersifat dinamis dan ekspresif, memperkuat narasi budaya sekaligus menampilkan visual yang memukau bagi penonton. Kombinasi gerakan yang kuat namun tetap selaras dengan nilai budaya ini menggambarkan peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan tradisional. Sebagian besar gerakan dalam tarian ini merupakan hasil kreasi ulang dari ragam gerak tradisional Kalimantan Tengah. Beberapa di antaranya adalah:

- a) Gerak Peregangan adalah gerakan meregangkan tubuh ke atas dengan tangan perlahan terangkat, melambangkan kesiapan memulai aktivitas.
- b) Gerak Keseimbangan merupakan posisi berdiri dengan tangan direntang kan, mencerminkan keteguhan dan keseimbangan hidup.
- c) Gerak Kebersamaan (Gerak *Manasai* Kreasi) merupakan gerakan maju, mundur, dan berputar dengan ayunan tangan.
- d) Gerak Ketangkasan merupakan gerakan melangkah cepat dengan tubuh sedikit condong ke depan, melambangkan ketangkasan dan keterampilan perempuan dalam bekerja.
- e) Gerak Ketahanan (Gerak *Kinyah*) merupakan gerakan khas *kinyah* dengan tangan kanan yang aktif bergerak, sementara tangan kiri memegang properti, melambangkan kekuatan dalam bertahan hidup.
- f) Gerak Harapan merupakan gerakan lembut dengan tangan melambai menyerupai aliran sungai, melambangkan kesabaran dan harapan saat menunggu hasil tangkapan.
- g) Gerak kegembiraan merupakan gerakan putaran kecil sambil mengangkat tangan dengan ekspresi ceria, melambangkan kebahagiaan setelah mendapatkan hasil tangkapan.
- h) Gerak Perayaan (Gerak *Tasai* Kreasi) merupakan perpaduan gerakan tradisional dan modern yang dinamis, melambangkan rasa syukur.
- i) Gerak Keberhasilan dan Kebersamaan (Gerak *Handep Hapakat*) merupakan Gerak akhir dengan langkah perlahan ke depan, membawa hasil tangkapan sambil mengangkat tangan sebagai ungkapan syukur dan keberhasilan.

Gerakan dalam *Tari Turak Ngurah Ocín* tidak hanya menampilkan keindahan tari, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah. Kreasi ulang dari gerakan *Manasai* dan *Kinyah* menjadi bagian dari inovasi dalam tarian ini, menunjukkan bagaimana budaya dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya.

2. Iringan atau musik dalam tarian bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan menjadi pasangan yang tidak terpisahkan dari gerak. Seperti yang dijelaskan oleh Jazuli, “iringan eksternal merupakan bunyi-bunyian yang berasal dari luar penari, seperti nyanyian atau alat musik, yang berperan dalam membentuk suasana dan memperkuat ekspresi tari”. Hal ini sejalan dengan pandangan Murgianto yang menyatakan bahwa “iringan tidak dapat dipisahkan dari tari karena memberikan kontras dan memperkuat ekspresi dalam pertunjukan tari”.

Pertunjukan Tari "*Turak Ngurah Ocín*" mengimplementasikan teori tersebut dengan memanfaatkan teknologi musik digital berformat MP3, berupa komposisi dari *Symphony Series*. Penggunaan perpaduan alat musik tradisional berupa suling balawung, kenong, gendang, beduk, kecap anak dan kecap induk, dan alat musik modern berupa sample dari Virtual Studio Technology Instrumen, ini tidak hanya memperkaya komposisi suara, tetapi juga memperkuat suasana yang ingin diwujudkan, sehingga menambah kedalaman dan kekuatan ekspresi dalam tarian. Lirik dalam musik turut digunakan sebagai unsur pendukung karya, memberikan narasi yang jelas dan memperkaya makna tarian. Berikut ini adalah bagian lirik beserta terjemahannya:

3. Tata busana dalam karya tari *Turak Ngurah Ocín* merupakan elemen penting yang mendukung pembentukan karakter penari sekaligus memperkuat narasi pertunjukan. Busana yang digunakan dirancang dengan memadukan unsur tradisional dan sentuhan modern untuk menciptakan kesan visual yang anggun, bermakna, dan relevan dengan tema budaya Dayak Ngaju Ot Danum. Kostum terdiri dari kemben yang dipadukan dengan kain batik sebagai simbol identitas budaya, kain tile sebagai manset untuk menambah elemen keindahan, serta celana kulot yang memberikan kenyamanan dan keleluasaan gerak. Penggunaan *ewah* yang dikombinasikan dengan kain batik semakin menonjolkan nuansa tradisional, sedangkan aksesoris seperti kalung, anting dan gelang dipilih secara cermat untuk melengkapi penampilan dan mempertegas karakter penari. Warna dan corak kostum tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang memperkuat nilai moral dan pesan budaya yang ingin disampaikan. Perpaduan ini menjadikan busana dalam tari *Turak Ngurah Ocín* sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Dayak serta wujud inovasi seni yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Berikut adalah gambar tata busana dan perlengkapan/aksesori yang digunakan.



Gambar 2 Kemben, kain tile, celana kulot, dan ewah.

(Sumber: Numeri Beny Olala)



Gambar 4 Gelang

(Sumber: Numeri Beny Olala)



Gambar 3 Kalung

(Sumber: Numeri Beny Olala)



Gambar 5 Anting

(Sumber: Numeri Beny Olala)

4. Tata Rias berfungsi untuk mengubah karakter penari dan memperkuat ekspresi yang diperankan. Setiap detail riasan, dari warna hingga bentuk, memiliki makna tertentu yang mendukung karakter atau peran yang ditampilkan. Karya dalam tari kreasi "*Turak Ngurah Ocina*", menggunakan tata rias yang memiliki peran yang sangat penting untuk menjadikan peran penari lebih hidup dan autentik, serta memberikan kesan yang mendalam bagi penonton mengenai karakter dan tema yang dibawakan. Tata Rias yang digunakan dalam tari kreasi "*Turak Ngurah Ocina*" dibagi menjadi:

1) Wajah



Gambar 6 Rias Cantik

(Sumber: Wajah, Numeri Beny Olala)

2) Rambut



Gambar 7 Model Rambut

(Sumber: Rambut, Numeri Beny Olala)

5. Properti dalam tari ini berfungsi sebagai alat bantu penari yang memperkuat makna budaya dan tradisi. Properti utama adalah lukah (buwu) dan takalak sebagai simbol kegiatan menangkap ikan. Rumah mini menggambarkan suasana kampung dan, saat dibalik, menampilkan ranting pohon sebagai latar alam tepi sungai. Kayu berfungsi sebagai penyangga alat tangkap sekaligus simbol kedekatan dengan alam. Ikan dari gabus dan tas lontong merepresentasikan hasil tangkapan, sementara talam menambah nuansa ritual atau kehidupan sehari-hari. Semua properti dirancang untuk memperkuat pesan dan nilai budaya Dayak.



Gambar 8 Lukah (Buwu)
(Sumber: Dokumentasi Numeri Beny Olala)



Gambar 9 Takalak
(Sumber: Dokumentasi Numeri Beny Olala)

6. Pola lantai dalam tarian adalah cara penari bergerak di atas panggung, dan dapat dibagi menjadi dua jenis dasar: pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung. Pola lantai lurus memberikan kesan kekuatan, kejelasan, dan kokoh, sementara pola lantai lengkung memberikan kesan kelembutan, kehalusan, dan ketidakjelasan. Penggunaan pola lantai ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan mendalami pesan yang ingin disampaikan dalam tarian.
7. Hasil Pertunjukan

Kegiatan proyek tugas akhir ini dilaksanakan pada 27 Februari 2025 di UPT Taman Budaya Kota Palangka Raya. Kegiatan ini menampilkan tiga karya tari, yaitu:

1. Tari *Turak Ngurah Ocín* dengan 7 penari
2. Tari *Malihi* dengan 6 penari
3. Tari Legenda *Laowomaru* 10 penari

Selain para penari, terdapat 30 orang tim pendukung yang berperan dalam perancangan dan pelaksanaan pertunjukan. Kegiatan ini juga mendapat sambutan positif dari masyarakat, dengan kehadiran lebih dari 200 penonton yang menyaksikan pertunjukan. Tingginya partisipasi dan antusiasme menunjukkan bahwa kegiatan ini

berhasil mencapai targetnya, baik dari segi pelaksanaan maupun apresiasi terhadap seni tari yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Keberhasilan acara ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk para penari, tim pendukung, serta antusiasme penonton yang turut berkontribusi dalam menyukseskan pertunjukan ini. Salah satu karya utama yang ditampilkan dalam pertunjukan ini adalah Tari *Turak Ngurah Ocina*. Karya tari kreasi *Turak Ngurah Ocina*, yang dalam bahasa *Dayak Ot Danum* (dialek *Kadorih*) berarti "berangkat mencari ikan," Tarian ini dipilih karena memiliki makna budaya yang mendalam serta relevansi dengan kehidupan masyarakat *Dayak* di Kalimantan Tengah. Tarian ini menggambarkan aktivitas mencari ikan menggunakan alat tangkap tradisional seperti *buwu* dan *takalak*, yang mencerminkan keterikatan erat antara manusia dan alam.



Gambar 10 Pertunjukan *Turak Ngurah Ocina*
(Sumber: Dokumentasi Numeri Beny Olala)

KESIMPULAN

Kegiatan proyek ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan (forming) atau komposisi. Menyesuaikan dengan hasil, tujuan, dan manfaat yang ingin dicapai, pertunjukan karya tari kreasi *Turak Ngurah Ocina* merupakan bentuk ekspresi seni yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya masyarakat *Dayak*, khususnya *Dayak Ngaju Ot Danum*, melalui representasi aktivitas tradisional perempuan dalam mencari ikan menggunakan alat tangkap seperti *buwu* dan *takalak*, sebagai wujud penghormatan terhadap peran perempuan dalam kehidupan adat dan budaya. Pertunjukan ini tidak hanya

menonjolkan nilai estetika melalui ragam gerak, kostum, dan musik, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang komunikatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya lokal. Dengan pengolahan gerak yang kreatif dan relevan dalam konteks seni pertunjukan masa kini, *Turak Ngurah Ocín* mampu menghadirkan nilai-nilai adat Dayak secara artistik. Bagi penulis, karya ini bukan sekadar media ekspresi seni, melainkan juga sarana strategis dalam pengembangan diri, pemenuhan akademik, dan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya. Oleh karena itu, *Turak Ngurah Ocín* layak mendapat dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak sebagai bagian dari upaya menjaga kekayaan budaya.

KEPUSTAKAAN

- Agustin, I. (2018). *Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sendayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi*. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- Andris26. (2010). *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Cipta Attribution Non-Commercial (BY-NC)
- Asdana, F., & Jamilah, A. (2020). *Proses Penciptaan Karya Tari "Addiction"*. Artikel <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19182>.
- Firman. (2024). *Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital*. Artikel https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+Pola+Musik+Karawitan+di+Tengah+Era+Digital&btnG=#d=gs
- Husna, N., Kurnita, T., & Hartati, T. (2017). *Fungsi Dan Penyajian Tarian Ratoh Duek Pada Sanggar Seni Seula weuet*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 11(2), 179.
- Istikhomah, S. (2022). *Tari Babukung Pada Upacara Kematian Suku Dayak Di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah*. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 10 (2), 8.
- Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun Di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 11(1), 6.
- Rahayu, S. (2018). *Kontribusi Dan Desain Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Seni Budaya Di Stitnu Al Hikmah Mojokerto*. *Jurnal Progran Studi PGMI*. 5(2)
- Restika, D., Syai, A., & Nurlaili. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer Di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(3), 241.

- Rusdi, M. (2018). *Transformasi Gerak Menyerang Dan Menghindar Pada Pencak Silat Pamur Melalui Bentuk Koreografi Tari*. Artikel <https://core.ac.uk/download/pdf/276641039.pdf>
- Suaida., Larovianti, R., & Zebua, E. (2020). *Dampak Teknologi Atas Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Bekarang Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Sangkut Dak Menyauh*. *Jurnal Melayu Arts and Performance*. Volume 3, Nomor 1, April 2020: 82.
- Suraya, A. D., Supadmi, T., & Hartati, T. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang Di Sanggar Buana Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(3), 224.
- Syefriani. (2016). *Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu*. *Jurnal Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik (Sendratasik)*, 3(1), 38.
- Widiastuti, T. (2016). *Proses Kreatif Penciptaan Tari Kecubung Karya Nurlela Badaruddin Pagaralam Sumatera Selatan*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuniarvi, P.R. (2017). *Struktur Dan Bentuk Tari Modern Semarang Dance Lovers*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Zairani, S.E., & Cahyono, A. (2020). *Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim Di Kampung Seni Kota Tegal*. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 166.